

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata Al-Qur'an berasal dari "Qoro'a" yang berarti membaca, sementara "kitaaba" artinya tulisan, dari kedua kata tersebut "kitab dan Qoro'a" bisa dikaitkan dengan konsep pendidikan, yakni membaca dan menulis dengan pengertian yang seluas-luasnya. Al-Qur'an ditinjau dari segi terminologi adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafadz maupun makna kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan secara Mutawatir yakni penuh dengan keyakinan dan kepastian serta ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

Di dalam Agama Islam, Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, isinya mencakup segala pokok pokok syariat. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya. Cara membacanya pun harus jelas, perlahan-lahan, dan tertib, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzammil (73):4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DAU
BANDUNG

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Maksud ayat ini ialah agar kita membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Quran. Demikianlah cara Nabi Saw. membaca Al-Quran. Sebagaimana dijelaskan Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. membaca Al-Quran dengan tartil sehingga bacan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum Muslimin, membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban.

Mengenai pahala membaca Al-Qur'an, imam Ali Bin Abi Thalib mengatakan, bahwa tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur'an dalam shalat akan mendapatkan pahala 50 kebajikan dari setiap huruf yang dibacanya, membaca Al-Qur'an diluar shalat dalam keadaan berwudhu mendapat 25 kebajikan dari setiap huruf yang dibacanya, dan membaca Al-Qur'an diluar shalat tanpa berwudhu mendapat 10 kebaikan dari setiap huruf yang dibacanya. Dari berbagai hadist dan keterangan yang telah dijelaskan menunjukkan betapa membaca Al-Quran itu merupakan kebaikan yang banyak mengandung manfaat bagi para pembacanya. (Ro, Smp, & Subang, 2012).

Membaca Al Qur'an sesuai kemampuannya adalah disyariatkan sebagai hak bagi orang Islam sebagai pelaksanaan atas firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S Al Ankabut yang artinya, "*Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) ..*"(Satria, Tresnawati, & Vitrya, n.d.) Salah satu upaya dalam memperbaiki bacaan Al Qur'an adalah dengan mempelajari iqra' dan ilmu tajwid. Di dalam buku Kurnaedi terdapat ungkapan Al-Imam Ibnul Jazari bahwasanya, "Membaca Al Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan Al-Qur'an ia berdosa karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al Qur'an dan demikian pula Al Qur'an itu sampai kepada kita" (Kurnaedi. A and N. B. S. Jabal, 2010).

Al-Qur'an merupakan hukum ilahi yang sempurna, menjelaskan pokok pokok aqidah, sosial dan kemasyarakatan, norma, akhlak, berbagai ilmu pengetahuan, hukum-hukum ibadah seperti akidah, fiqh syariah, fiqh ibadah, muamalah, jinayah, berbagai hukum perdata, hukum pidana bagi kemaslahatan umat manusia. Rangkaian tersebut dapat kita artikan bahwa untuk memahami ajaran Islam secara sempurna atau (kaffah), langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan memahami kandungan isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan kemampuan mengasai bahasa Arab saja, melainkan harus ditunjang dengan berbagai ilmu yang lain. Sesuai dengan ungkapan Hasbi Ash-Shidieqy bahwa untuk memahami Al-Quran dengan sempurna dan menterjemahkannya diperlukan sejumlah ilmu pengetahuan tertentu yang disebut dengan Ulum Al-Qur'an. Ilmu

tajwid merupakan salah satu diantara cabang yang termasuk kepada ulum Al-Qur'an, sehingga pada saat sekarang telah banyak pengajian-pengajian yang khusus mempelajari dan berlatih membaca Al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya. Salah satunya pengajian rutin ibu-ibu yang diadakan pada satu lembaga non formal yaitu seperti Majelis Ta'lim. Diadakannya pengajian-pengajian, mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada ibu-ibu mejelis Ta'lim khususnya materi ilmu tajwid, yang mungkin dengan ilmu tajwid tersebut bisa membantu ibu-ibu untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an secara tartil.

Kata majelis berasal dari bahasa Arab yakni "majelis yang berarti tempat duduk". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia majelis adalah "pertemuan (kumpulan) orang banyak, rapat, kerapatan, sidang, berhimpun (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:699). Sedangkan taklim yaitu memberikan pengetahuan. "Taklim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan pengajaran agama Islam, pengajian. Departemen Pendidikan Nasional 2005:699) (Yesi Arikarani, 2017). Majelis Ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan luar sekolah, dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang berdimensi duniawi dan ukhrowi, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, kerjasama, tangguh, bertanggung jawab mandiri dan cerdas.

Majelis Ta'lim adalah menjadi sarana Dakwah dan tabligh yang islami coraknya berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama dan lain-lainnya ialah untuk menyadarkan umat islam dalam rangka menghayati, memahami, mengamalkan ajaran agamanya (Yesi Arikarani, 2017). Tujuan daripada majelis ta'lim itu adalah berfungsi pertama sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama. Kedua sebagai kontak sosial maka tujuannya silaturahmi. Ketiga untuk mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan rumahnya (Tuty Alawiyah, 1997).

Fenomena nyata ditunjukan di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Rt 02 RW 08 terdapat pengajian Majelis Ta'lim yaitu Al-mukhlisun yang selalu mengadakan

pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Senin tepatnya bada Ashar yang diikuti kurang lebih 20-30 orang, dengan materi dan pembahasan yang berbeda-beda salah satunya ilmu tajwid. Metode yang digunakan pada majelis Ta'lim itu menggunakan metode Ceramah, tanya jawab, dan serta membaca Al-Qur'an secara bergiliran, tetapi tingkat pemahaman ibu-ibu yang mengikuti pengajian itu berbeda-beda sesuai dengan motivasi yang mereka miliki.

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna filosofisnya. Maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga dapat menyebabkan siswa dapat memahami sesuatu situasi yang dipelajarinya. Adapun yang dimaksud dengan pemahaman disini adalah pemahaman ibu-ibu terhadap kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil dalam arti pemahaman tartil disini mengetahui hukum tajwidnya yang terdapat dalam ilmu tajwid, sehingga ketika membaca Al-Qur'an tidak tergesa-gesa, pelan-pelan sesuai dengan hukum yang terkandung dalam ilmu tajwid. Karena itu walaupun ibu-ibu majelis ta'lim suka mengikuti pengajian, yang salah satu materinya ilmu tajwid, belum tentu mereka bisa memahami dan menerapkan secara pasti.

Secara teoritis ibu-ibu Majelis Ta'lim memiliki pemahaman terhadap ilmu tajwid, hal ini terbukti pada saat adanya bagian metode Tanya jawab, mereka sangat antusias menjawab juga mereka mengetahui hukum-hukum serta dapat menyebutkan huruf-hurufnya yang terkandung dalam ilmu tajwid tersebut. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mohammad Surya, menyatakan Bahwa: motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Adapun yang dimaksud motivasi disini adalah motivasi ibu-ibu terhadap membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan, diperoleh keterangan masih ada diantara Ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut kurang maksimal ketika mereka disuruh untuk membaca Al-Qur'an, hal ini ditujukan mereka pada waktu mengikuti pengajian mengenai jarang nya menyisihkan waktu untuk

mempelajari Al-Qur'an, yang akhirnya menimbulkan kurangnya motivasi mereka membaca Al-Qur'an.

Fenomena Empirik di atas, menunjukkan adanya kesenjangan yakni disatu pihak Ibu-ibu Majelis Ta'lim memiliki pemahaman tentang ilmu tajwid, dipihak lain kurangnya motivasi mereka membaca Al-Qur'an. Fenomena ini memunculkan permasalahan yang ingin diketahui dan dibuktikan bagaimana pemahaman ibu-ibu tentang ilmu tajwid, faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi mereka membaca Al-Qur'an, adakah hubungan antara pemahaman Ibu-ibu majelis ta'lim tentang ilmu tajwid dengan motivasi mereka membaca Al'Qur-an. Akhirnya keinginan untuk mengadakan penelitian, yang peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul: "Pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang Ilmu Tajwid Hubungannya dengan Motivasi Mereka Membaca Al-Qur'an" (Penelitian di Majelis Ta'lim Al-Mukhlisun Kelurahan Cipadung-Cisalatri Utara Rt 02 Rw 08 Kecamatan Cibiru Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Mukhlisun tentang Ilmu Tajwid?
2. Bagaimana realitas motivasi Ibu-ibu Majelis Ta'lim dalam membaca Al-Qur'an?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Mukhlisun tentang Ilmu Tajwid dengan motivasi mereka membaca Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Mukhlisun tentang Ilmu Tajwid.
2. Realitas motivasi Ibu-ibu Majelis Ta'lim dalam membaca Al-Qur'an.

3. Hubungan antara pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang Ilmu Tajwid dengan motivasi mereka membaca Al-Qur'an.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan peneliti lakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan mengenai pemahaman tentang ilmu tajwid dalam mengikuti pembelajaran tajwid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Bagi seorang pendidik diharapkan untuk menambah referensi mengenai ilmu tajwid, mampu memilah model dan memberikan model pembelajaran terbaik, mencari pendekatan yang tepat untuk masing-masing peserta didiknya terutama dalam mengupayakan bagaimana caranya pemahaman tentang ilmu tajwid.

- b. Bagi Majelis Ta'lim

Bagi Ibu-ibu Majelis Ta'lim adanya pembelajaran tajwid dijadikan sebagai salah satu acuan untuk bisa memahami bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an, diharapkan dengan adanya pembelajaran tajwid ini bisa dijadikan dorongan sebagai daya tarik Ibu-ibu untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'annya.

- c. Bagi Penulis

Dapat digunakan sebagai alat untuk menambah khazanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti. Penulis bermohon kepada Allah SWT agar skripsi ini dapat bernilai ibadah, bermanfaat, serta mengalirkan pahala bagi kedua Orang tua dan para Guru tercinta.

E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman/*comprehension* adalah menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan individu memahami suatu situasi (Sardiman A.M, 2011:42-43). Pemahaman mengandung arti kesanggupan untuk menyatakan definisi rumusan kata yang sulit dalam perkataan sendiri dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu (Nasution, 2008).

Adapun perwujudan dari pemahaman ini adalah pemahaman menjelaskan atau menafsirkan, yang dapat dimanifestasikan dengan mengungkapkan tema, masalah yang sama dengan yang dipelajarinya tiap materi yang berbeda. Seorang memiliki pengertian yang mencakup berbagai ciri mengenai sesuatu dan pengertian ataupun kepercayaan mengenai sesuatu yang dipengaruhi oleh adanya sesuatu komunikasi. Tingkat penguasaan pemahaman ini antara lain : menjelaskan, menulis kembali, memberi contoh, dapat menyimpulkan dan dapat menganalisis (Uzer Usman, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan, bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang menyatakan arti, makna dan rumusan dengan perkataan sendiri. Hasil pada tipe pemahaman lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar yang hanya mengandalkan pengetahuan hapalan, karena peserta didik dalam tipe ini hanya termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual. Namun demikian tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk mempelajari dan menguasai tipe hasil belajar yang lebih tinggi.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang

pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi (isi kandungan) (Nana Sudjana, 2013).

Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan serta mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tersebut tercapai (Abin Syamsudin, 2007:37). Dalam pengertian lain Motivasi merupakan kekuatan dahsyat yang dapat menuntun seseorang menggapai sukses (Sutikno, 2009:71). Dalam pengertian yang lain Motivasi yaitu sebagai suatu kekuatan atau tenaga atau daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari (Tuty Alawiyah, 1997). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat mengartikan bahwa yang disebut Motivasi adalah suatu dorongan diri dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan tertentu.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada, yujawwidu, tajwidan* yang artinya memperbaiki atau membuat jadi bagus. Dalam pengertian lain menurut lughah, tajwid dapat pula diartikan sebagai “*segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan*”. Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah: “Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul harf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul harf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum madd, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya*”.

Ilmu Tajwid adalah Ilmu yang mempelajari tentang teknik mengeluarkan huruf sesuai dengan makrajnya dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan tujuan menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf Al Qur'an'. Sedangkan menurut Mildayanti,et.al mengutip dalam jurnal (2016) ‘Ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyembunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al Qur'an maupun bukan’ (Acep Iim Ibdurohim, 2007). Sedangkan pengertian lain Tajwid adalah memperbaiki bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu

dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid (ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga sempurna maknanya) (M. K. Mahfani, 2008). Ilmu tajwid adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu qira'at Al Qur'an. Mempelajari ilmu tajwid bermanfaat untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an yang belum benar. Ilmu tajwid diajarkan setelah pandai membaca huruf hijaiyah dan dapat membaca Al Qur'an sekedarnya (Kurnaedi. A and N. B. S. Jabal, 2010).

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari Ilmu Tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari Ilmu Tajwid, berdosa kaum itu. Adapun hukum membaca Al-Quran dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah fardu ain atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Al-Quran sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam Ilmu Tajwid. Dengan demikian, memakai Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Quran hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Al-Quran dengan tidak memakai tajwid, hukumnya bedosa (Acep Iim Ibdurohim, 2007).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, ruang lingkup ilmu tajwid secara garis besar dapat kita bagi menjadi dua bagian:

1. Haqqul harf yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf, dan tempat-tempat keluar huruf.
2. Mustahaqqul harf yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Mustahaqqul harf meliputi hukum-hukum seperti Izh-har, ikhfa, iqlab, idgham, ghunnah, tafkhim, Tarqiq, Madd, Waqaf dan lain-lain.

Mengenai adanya hubungan antara 2 variabel yaitu Pemahaman dengan Motivasi, dalam sebuah keterangan yang menyatakan bahwa: "Dalam belajar unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologi yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan

fakta-fakta, ide-ide atau skill. Kemudian dengan unsur-unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan memautkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis, karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan” (Sardiman A.M, 2011:43). Berdasarkan penjelasan di atas kiranya dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu variabel X tentang realitas pemahaman Ibu-Ibu Majelis Ta’lim tentang ilmu tajwid. Adapun untuk indikatornya yaitu:

Ada 3 pemahaman yang berlaku umum, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi (isi kandungan) yakni kesanggupan melihat yang ada dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan (Nana Sudjana, 2013:51). Berdasarkan pendapat Nana Sudjana diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator pemahaman sebagai berikut: (1) Mengetahui Hukum-hukum ilmu tajwid, (2) Menuliskan huruf-huruf, (3) memberikan Contoh, (4) Menyimpulkan.

Sedangkan untuk variabel Y, yaitu tentang motivasi Ibu-ibu Majelis Ta’lim dalam membaca Al-Qur’an dapat dilihat dari beberapa indikator dibawah ini: Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan) membaca Al-Qur’an

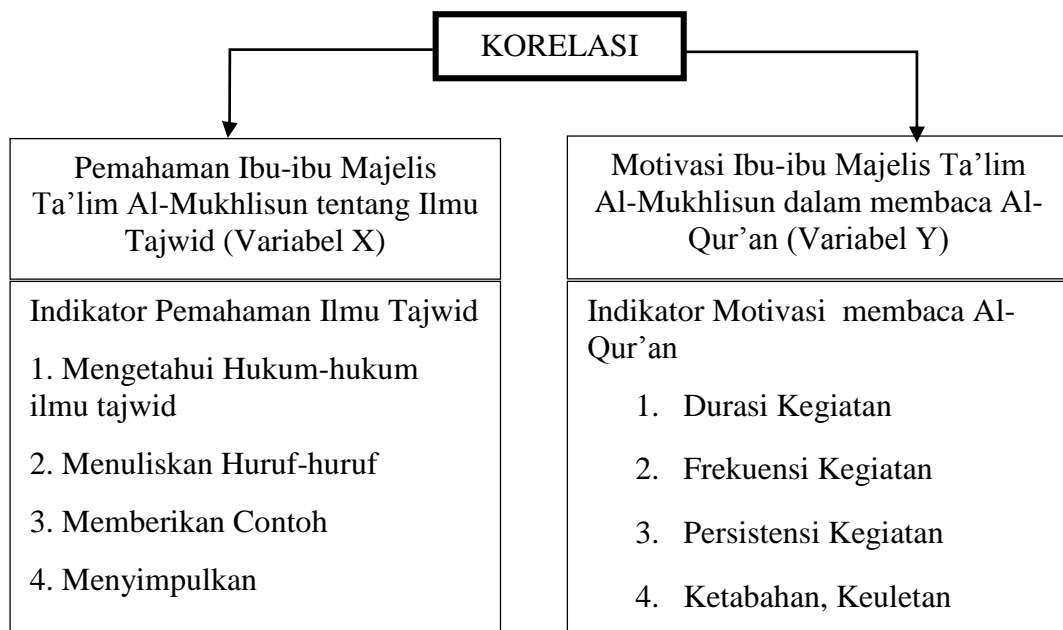
1. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
2. Persistensi kegiatan (ketetapan dan kelekatan pada tujuan tertentu)
3. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
4. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, fikiran bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan

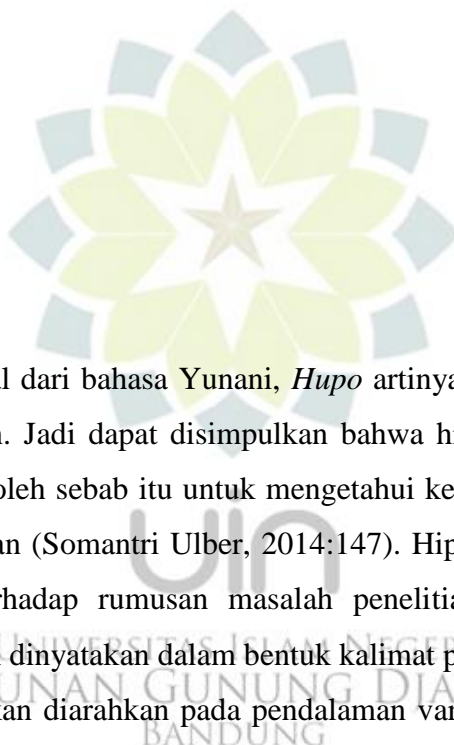
5. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
6. Tingkat Kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
7. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan, positif atau negative (Abin Syamsudin, 2007:40).

Berdasarkan hal di atas, secara teoritik dipastikan bahwa pemahaman Ibu-Ibu Majelis Ta'lim tentang ilmu tajwid memiliki hubungan pada tingkat tertentu dengan motivasi mereka dalam membaca Al-Qur'an. Kajian ini akan diteliti oleh peneliti, sehingga dalam pembahasan selanjutnya akan dibuktikan sejauh mana hubungan antara pemahaman dengan motivasi. Keterkaitan antara pemahaman Ibu-ibu majelis ta'lim tentang ilmu tajwid dengan motivasi mereka dalam membaca Al-Qur'an, diperjelas dalam kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:





F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, *Hupo* artinya sementara; dan *thesis* pernyataan atau dugaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan pernyataan sementara, oleh sebab itu untuk mengetahui kebenarannya harus diuji kembali dalam penelitian (Somantri Ulber, 2014:147). Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Penelitian ini akan diarahkan pada pendalaman variabel pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim sebagai variabel X dan motivasi mereka membaca Al-Qur'an sebagai variabel Y, maka kebenaran masih perlu dibuktikan antara keduanya. Beranjak dari pemaparan kerangka berpikir pada halaman sebelumnya, penulis berasumsi bahwa adanya pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang ilmu tajwid memiliki pengaruh terhadap motivasi mereka membaca Al-Qur'an.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “terdapat hubungan positif-signifikan antara pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang Ilmu Tajwid (variabel X), dengan Motivasi mereka membaca Al-Qur'an (variabel Y) artinya jika pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang ilmu tajwid itu tinggi

maka akan baik pula motivasi mereka membaca Al-Qur'an, dan sebaliknya jika pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang ilmu tajwid itu rendah maka akan rendah pula motivasi mereka membaca Al-Qur'an.

Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan rumus: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, yakni tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang ilmu tajwid hubungannya dengan motivasi mereka membaca Al-Qur'an.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jajat Sudrajat Nim: 1209202105, 2013. Skripsinya yang berjudul "Penerapan model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk meningkatkan pemahaman ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an siswa kelas IX MTS Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung (penelitian tindakan kelas di kelas IX C MTS Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung)." Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan tentang mengatasi kesulitan siswa sekaligus membantu siswa kelas IX-C MTS Ar-Rosyidiyah dalam menerapkan ilmu Tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.
2. Dede Siti Sholihah Nim: 1142020163, 2018. Skripsi nya yang berjudul "Pengaruh penelitian model operant conditioning dalam pelajaran tajwid terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran BTQ Disekolah (penelitian kuantitatif di kelas X C SMK Muhammadiyah Cibiru Bandung)." Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana penerapan model operant conditioning pada pelajaran tajwid dalam mata pelajaran BTQ di kelas X TKJ dan AP1, serta bagaimana motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran tajwid pada mata pelajaran BTQ di kelas X TKJ AP1 dan bagaimana pengaruh penerapan model operant conditioning terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran tajwid pada mata pelajaran BTQ khususnya pada siswa kelas X TKJ AP1 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Bandung.

3. Iis Dewi Sriyanti, Tahun 2004. Skripsinya yang berjudul “Pemahaman Ibu-ibu majelis ta’lim hubungannya dengan minat mereka membaca Al-Qur’an di Rumah (Penelitian di Desa Cibodas Kecamatan Pasirjambu Bandung). Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empirik berdasarkan data statistik, keterkaitan antara pemahaman ibu-ibu majelis ta’lim terhadap ilmu tajwid hubungannya dengan minat mereka membaca Al-Qur’an di rumah.
4. Fitroh Siti Maesaroh , Nim:1141040052. Tahun 2018. Skripsinya yang berjudul ”Pengaruh Kebiasaan membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa Lansia (Studi kasus pada Lansia di majelis Taklim Taufiqurrahman Sukagalih Cikoneng, Ciparay Bandung) Skripsi jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuludin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan tentang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan membaca Alquran lansia di Majelis Taklim Taufiqurrahman, ketenangan jiwa lansia di Majelis Taklim Taufiqurrahman, dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa lansia di Majelis Taklim Taufiqurrahman Sukagalih, Cikoneng, Ciparay Bandung.

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca Al-Qur’an. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang pemahaman ilmu tajwid dan menguraikan konsep-konsep bacaan tajwid secara menyeluruh. Sedangkan penelitian–penelitian diatas lebih

mengfokuskan pada kemampuan siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta terletak pada kajian hukum bacaan tajwid. Penelitian pada tulisan ini tetap memiliki perbedaan dengan skripsi-skripsi diatas, karena bedanya lokasi yang diteliti dan lebih difokuskan kepada pemahaman tentang Ilmu tajwid dalam motivasi membaca Al-Qur'an Penelitian di Majelis Ta'lim Al-Mukhlisun Kelurahan Cipadung-Cisalatri Utara Rt 02 Rw 08 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

